

**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PADA  
REMAJA DI SMA HARAPAN BANGSA  
TANJUNG MORAWA**

**SKIRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area**

*Oleh:*

**ARI SANDI PERMANA SIREGAR  
NIM: 07.860.0045**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2013**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

**JUDUL SKRIPSI** : **STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PADA  
REMAJA DI SMA HARAPAN BANGSA  
TANJUNG MORAWA**

**NAMA MAHASISWA** : **ARI SANDI PERMANA SIREGAR**

**NIM** : **07.860.0045**

**BAGIAN** : **PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN**

**MENYETUJUI**

**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

Hj.Cut Meutia, S.Psi, M.Si

Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi

**MENGETAHUI**

**Ketua Jurusan**

**Dekan**

Laili Alifa

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

**Tanggal Sidang Meja Hijau**

**Senin, 11 Februari 2013**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

11 FEBRUARI 2013

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Hj.Cut Meutia, S.Psi, M.Si

2. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi

3. Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si

4. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd

5. Salamiah Sari Dewi, M.Psi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

## ABSTRAK

### STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA HARAPAN BANGSA TANJUNG MORAWA

Oleh:

**Ari Sandi Permana Siregar**  
**NPM. 078600045**

Penelitian yang dilakukan di SMA Harapan Bangsa Tanjung Morawa ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa di SMA Harapan Bangsa Tanjung Morawa yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dalam bentuk skala sebanyak 32 butir pertanyaan yang telah dinyatakan valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0,747 atau tergolong tingkat kepercayaan tinggi. Metode analisis data menggunakan bentuk *Cross Tabulation* dan teknik Uji *Chi-Square*.

Hasil temuan penelitian diperoleh dari 60 orang siswa, sebanyak 11 orang atau 18,3% siswa menyatakan bahwa faktor biologis atau perubahan biologis (hormonal) mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual; sebanyak 41 orang atau 68,3% siswa menyatakan faktor pengaruh orangtua (kurangnya komunikasi, perhatian maupun kepedulian orangtua) mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual; sebanyak 30 orang atau 50% siswa menyatakan bahwa faktor pengaruh teman sebaya mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual; sebanyak 20 orang atau 33,3% siswa yang menyatakan bahwa faktor akademik mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual; sebanyak 26 orang atau 43,3% siswa menyatakan faktor pemahaman yang kurang tentang kehidupan sosial dan seksualitas mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual; sebanyak 15 orang atau 25% siswa menyatakan bahwa faktor pengalaman seksual mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual; sebanyak 20 orang atau 33,3% siswa menyatakan faktor kurangnya pengamalan dan penghayatan nilai-nilai keagamaan mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual; sebanyak 18 orang atau 30% siswa yang menyatakan faktor kepribadian mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual; sebanyak 20 orang atau 33,3% siswa menyatakan kurangnya pengetahuan atau pemahaman mengenai kesehatan reproduksi mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual. Berdasarkan hasil analisis 9 faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja disimpulkan bahwa faktor yang tertinggi adalah faktor pengaruh orangtua (68,3%), dan faktor teman sebaya (50%).

**Kata Kunci:** Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

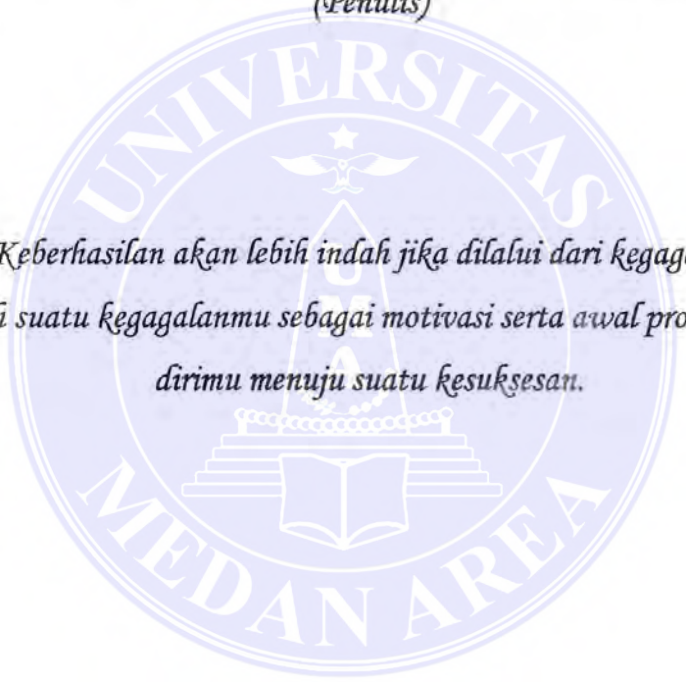
## MOTTO

*Ketika kita mengalami suatu kegagalan,  
Janganlah kau merasa itu akhir dari segalanya,*

*Namun...*

*Jadikanlah suatu kegagalanmu menjadi awal dari kesuksesan*

*(Penulis)*



*Keberhasilan akan lebih indah jika dilalui dari kegagalan.  
Jadikanlah suatu kegagalanmu sebagai motivasi serta awal proses bangkitnya  
dirimu menuju suatu kesuksesan.*

## Persembahan

1. Untuk kedua orang tuaku yang selalu senantiasa mendukung aku, selalu menyayangi aku dengan sepenuh hati. Tulusnya kasih sayang Bapak, Mamak, yang membuat aku menjadi yakin dan kuat dalam menghadapi semua rintangan dalam hidup, dengan modal keyakinan yang tertanam dalam hati, sabar, tampilkan kesederhanaan dalam hidup, karena duduk sama di bawah dan berdiri sama tinggi. Terima kasih Bapak dan Mamak.
2. Untuk dia yang selalu menemaniku, ketulusan cinta yang membuat aku sadar betapa bersyukur dicintai dengan begitu indah. Dia yang selalu punya cara untuk tetap bisa membuat aku tersenyum, bahkan tertawa riang tanpa ada kesedihan dan air mata di wajahku. Terima kasih sayangku.
3. Untuk kakak dan abangku, Herlina Pebriyanti Siregar, S.Pd, M.Pd, Amir Kurniawan Siregar, dan Taufik Akbar Siregar, S.Pd. Terima kasih atas doa dan dukungan yang kalian berikan kepada saya.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas Rahmat dan KeizinanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Harapan Bangsa Tanjung Morawa”** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-sebesaranya kepada dosen pembimbing **Ibu Hj. Cut Meutia, S.Psi, M.Si dan Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi** yang telah membimbing penulis sampai selesainya skripsi ini.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM selaku Ketua Jurusan Psikologi Anak & Perkembangan.
3. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd selaku Ketua Sidang Meja Hijau yang telah banyak memberikan masukan/saran dan koreksi untuk perbaikan skripsi ini.
4. Ibu Salamiah Sari Dewi, M.Psi selaku Sekretaris Sidang Meja Hijau yang telah banyak memberikan masukan/saran dan koreksi untuk perbaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

5. Ibu Hj. Anna Wati Dewi Purba selaku Dosen Tamu yang telah banyak memberikan masukan/saran dan koreksi untuk perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh staff/pegawai Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
7. Bapak Paino, ST selaku Kepala Sekolah SMA Harapan Bangsa Tanjung Morawa, dan seluruh siswa/i SMA Harapan Bangsa Tahun Pelajaran 2012/2013 yang menjadi populasi serta sampel dalam penelitian ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa di Fakultas Psikologi khususnya rekan-rekan di Jurusan Psikologi Anak & Perkembangan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
9. Teristimewa pada orangtuaku tercinta H. Ruslan Effendi Siregar dan Hj. Nurdalila Harahap, Kakakku Herlina Pebriyanti Siregar, M.Pd, Abangku: Amir Kurniawan Siregar, Taufik Akbar Siregar, S.Pd, serta seluruh keluarga yang telah mendoakan, memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.
10. Kekasihku tercinta Rahmaini Gultom yang telah banyak memotivasi dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengakui bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi perkembangan dunia psikologi di Indonesia.

Medan, Juni 2013

Penulis,

Ari Sandi Permana Siregar

07.860.0045



## DAFTAR ISI

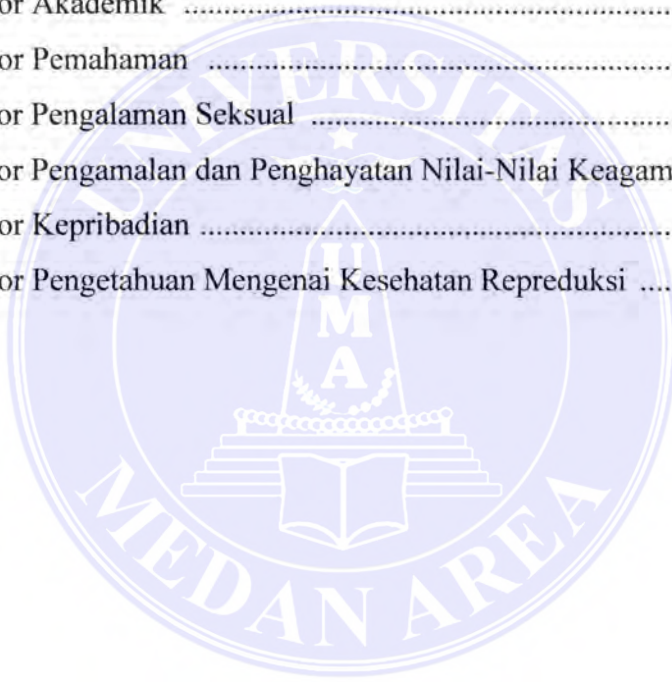
	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Pengertian Remaja .....	9
B. Pengertian Perilaku .....	15
C. Pengertian Perilaku Seksual .....	17
D. Perilaku Seksual Remaja .....	19
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja ..	20
F. Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja .....	22
G. Kerangka Konseptual .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>



A. Variabel Penelitian .....	25
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	25
C. Populasi, Sampel dan Metodologi Penelitian .....	26
1. Populasi .....	26
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	27
D. Metode Pengumpulan Data .....	27
E. Validitas dan Reliabilitas .....	29
1. Validitas .....	29
2. Reliabilitas .....	31
F. Metode Analisis Data .....	32
<b>BAB IV LAPORAN PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian .....	34
1. Orientasi Kancan Penelitian .....	34
2. Persiapan Penelitian .....	34
a. Persiapan Administrasi .....	34
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian .....	35
B. Pelaksanaan Penelitian .....	36
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	38
D. Pembahasan .....	44
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>53</b>
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Bentuk Cross Tabulation .....	32
2. Butir Item Skala Perilaku Seksual Remaja yang Valid dan Gugur .....	38
3. Perilaku Seksual Remaja .....	39
4. Faktor Biologis .....	39
5. Faktor Pengaruh Orangtua .....	40
6. Faktor Pengaruh Teman Sebaya .....	40
7. Faktor Akademik .....	41
8. Faktor Pemahaman .....	41
9. Faktor Pengalaman Seksual .....	42
10. Faktor Pengamalan dan Penghayatan Nilai-Nilai Keagamaan .....	42
11. Faktor Kepribadian .....	43
12. Faktor Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi .....	43



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian .....	24



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Skala Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja	
2. Blue Print Skala Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja	
3. Hasil Analisis SPSS 16.0 for Windows	
4. Surat Keterangan Bukti Penelitian	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan suatu masa peralihan antara kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini, libido atau energi seksual menjadi hidup yang tadinya *laten* (tersembunyi) pada masa pra remaja. Akibat dari perubahan ini maka dorongan pada remaja untuk berperilaku seksual bertambah besar. Seksual merupakan bagian dari kehidupan manusia, baik pria maupun perempuan. Seperti tubuh dan jiwa yang berkembang, seksualitas juga berkembang sejak masa kanak-kanak, remaja, sampai dewasa. Seksualitas diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual, yang dialaminya mencakup fungsi seksual.

Masa remaja merupakan masa yang selalu ingin mencoba-coba hal yang baru, ini membawa remaja masuk pada hubungan seks pranikah dengan segala akibatnya. Penelitian-penelitian mengenai kaum remaja di Indonesia pada umumnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai hidup kaum remaja sedang dalam proses perubahan. Remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah.

Hasil penelitian yang dilakukan Suryoputro (2006) dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi", pada umumnya terdapat sikap negatif terhadap hubungan seksual pranikah. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang

menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun (Fuad, *dkk.*, 2003). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2006).

Hasil penelitian *Planned Parenthood Federation of America Inc.*, pada 1038 remaja berumur 13-17 tahun tentang hubungan seksual menunjukkan 16% remaja menyatakan setuju dengan hubungan seksual, 43% menyatakan tidak setuju dengan hubungan seksual, dan 41% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual (*Planned Parenthood Federation of America Inc.*, 2004). Data Departemen Kesehatan RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar 1.000.000 remaja pria (5%) dan 200.000 remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali (Suryoputro, *dkk.*, 2002). Penelitian juga dilakukan oleh Universitas Diponegoro bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Jawa Tengah, (2005) dengan sampel 600.000 responden menyatakan bahwa sekitar 60.000 atau 10% siswa SMU Se-Jawa Tengah melakukan hubungan seks pranikah.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

Dari data tersebut di atas, didukung pula dari hasil penelitian Taufik (2005), mengenai perilaku seksual remaja SMU di Surakarta dengan sampel berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Surakarta yang terdiri dari 611 laki-laki dan 639 perempuan menyimpulkan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir sebanyak 10,53%, melakukan ciuman dalam sebanyak 5,6%, melakukan onani atau masturbasi sebanyak 4,23%, dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09%.

Selanjutnya Green (2000), menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Hal senada diungkapkan oleh Seotjningsih (2006), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua-remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (*religiusitas*), dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Menurut Sarwono (2006), ada beberapa faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, diantaranya perubahan-perubahan hormonal yang dapat



tentang seksualitas, ingin mencoba, takut mengecewakan pacar, takut diputuskan pacar, serta kurangnya pengetahuan tentang seksualitas yang didapat dari keluarga dan sekolah. Umumnya remaja kurang menyadari akibat-akibat buruk yang dapat ditimbulkan dari perilaku seks bebas tersebut, seperti kehamilan, putus sekolah, tertular penyakit kelamin dan HIV AIDS. Kurangnya pengetahuan yang didapat dari orang tua dan sekolah mengenai seksualitas membuat para remaja mencari tahu sendiri dari teman atau lingkungan bermainnya yang bisa saja pengetahuan tersebut salah. Hasil penelitian Yusniwati dan Waluyo (1997) terhadap 27 SMU yang berada di Kotamadya Medan pada tahun 1997, ditemukan 85,2% tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kesehatan seksual. Dengan pengetahuan yang sangat terbatas, maka sangatlah mungkin jika membuat para remaja salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas.

Fenomena perilaku seksual pada remaja akhir-akhir ini sering kali terjadi di kalangan para remaja. Seks di kalangan para remaja kini sudah menjadi rahasia umum. Kebanyakan para remaja melakukan perilaku seksual bersama pacar atau teman. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi para remaja untuk melakukan perilaku seksual, diantaranya faktor rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang sangat kuat tentang seksual. Pada masa sekarang ini, banyak remaja berpendapat bahwa perilaku seksual yang mereka lakukan tersebut dimotivasi dengan rasa sayang dan cinta serta didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi dari pasangannya. Tidak sedikit pula para remaja melakukan perilaku seksual dikarenakan mereka ingin mencoba-coba segala hal termasuk yang berhubungan

dengan fungsi kebutuhan juga melibatkan pasangannya pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap lawan jenis yang mengarah kepada perilaku seksual dan ditambah lagi dengan pergaulan yang makin bebas antara wanita dengan pria serta perkembangan peran dan pendidikan wanita yang semakin disejajarkan. Selain itu kemajuan informasi dan teknologi seperti TV, radio, internet dan *Hand Phone*, mempermudah para remaja menggali berbagai informasi termasuk informasi yang berkaitan dengan seksualitas.

Fenomena perilaku seksual pada remaja juga tampak pada siswa-siswi di SMA Harapan Bangsa Tanjung Morawa, selama observasi awal peneliti memperhatikan banyaknya para siswa SMA Harapan Bangsa Tanjung Morawa yang terlalu bebas dalam bergaul, sepulang sekolah duduk-duduk (nongkrong) sambil berpegangan tangan di pinggir jalan atau warung-warung dengan lawan jenis (pacaran), saling merangkul atau berpelukan dan berciuman di depan umum, yang memungkinkan mereka terjerumus atau mengarah kepada perilaku seksual. Pada observasi awal, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Harapan Bangsa Tanjung Morawa tanggal 19 Oktober 2012, dari hasil wawancara ditemukan beberapa kasus atau perilaku siswa yang menyimpang terkait perilaku seksual, seperti: siswa yang ketahuan menyimpan atau menonton film-film porno di Laptop atau HP, ketahuan bercumbu dengan pacar di dalam kelas ketika jam istirahat, siswa laki-laki yang melakukan pelecehan seksual pada siswa perempuan (misalnya: mengolok-olok, mencolek, bahkan memegang payudara). Menurut guru BK, tidak ada pendidikan seksual secara khusus kepada para siswa.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa perilaku seksual menyimpang yang terjadi pada remaja disebabkan berbagai faktor baik dari dalam diri remaja sendiri maupun lingkungannya (orang tua, teman maupun media). Oleh karena itu, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Studi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di SMA Harapan Bangsa Tanjung Morawa”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Perilaku seksual pada remaja berkaitan dengan adanya nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yaitu nilai baik dan nilai buruk. Perilaku seseorang mengandung nilai baik atau buruk dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri individu tersebut maupun dari luar diri individu termasuk lingkungannya seperti keluarga, teman, masyarakat maupun media massa.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

### **C. Batasan Masalah**

Berangkat dari uraian latar belakang masalah di atas banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja baik dari dalam diri remaja itu sendiri maupun dari luar diri remaja. Faktor yang berasal dari dalam diri remaja misalnya perubahan-perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, pengetahuan remaja tentang seks, harga diri dan pemahaman agama

(*religiusitas*). Sedangkan faktor dari luar diri remaja misalnya faktor keluarga (hubungan orangtua-remaja) dan faktor di luar keluarga (tekanan negatif teman sebaya dan media pornografi).

Mengingat keterbatasan penulis seperti keterbatasan kemampuan akademik, tenaga, biaya maupun waktu, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada studi identifikasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja di SMA Harapan Bangsa Tanjung Morawa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di SMA Harapan Bangsa Tanjung Morawa?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di SMA Harapan Bangsa Tanjung Morawa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan sekaligus manfaat praktis dalam pengembangan ilmu psikologi.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah munculnya

pengetahuan dan dalam ilmu psikologi atau dukungan terhadap pengetahuan

bidang psikologi sebelumnya yang berkisar pada variabel yang menjadi objek penelitian ini yaitu perilaku seksual remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan empiris atau kerangka acuan bagi peneliti psikologi berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa temuan dari penelitian ini akan dapat menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan baik bagi remaja, orangtua, dan sekolah. Bagi orangtua atau pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi dalam rangka memberikan pendidikan seksual yang benar dan tepat kepada remaja (siswa) agar mereka dapat memahami dampak-dampak negatif dari perilaku seksual pranikah. Bagi remaja sendiri hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar memiliki sikap yang tepat tentang perilaku seksual dan dapat mengalihkannya ke dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat misalnya kegiatan olahraga, pencinta alam, dan remaja mesjid.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Remaja

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, dkk., 2002). Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2004).

Definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah mereka yang berusia 10 sampai dengan 19 tahun dan belum menikah. Menurut Kaplan (1997) usia remaja adalah dimulai pada usia 11-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun. Dimana usia yang paling rentan dengan masalah seksual adalah pada masa usia 17 tahun (Notoadmodjo, 2003).

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Gunarsa (2001) menyatakan ciri-ciri tertentu yaitu:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan.

4. Masa remaja sebagai periode bermasalah.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Gunarsa (2001) menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12–21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18- 21 tahun adalah masa remaja akhi (Monks, *dkk.* 2002).

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:
  - a. Lebih dekat dengan teman sebaya
  - b. Ingin bebas
  - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
2. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain:
  - a. Mencari identitas diri
  - b. Timbulnya keinginan untuk kencan
  - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam
  - d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
  - e. Berkhayal tentang aktifitas seks

3. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain:

- a. Pengungkapan identitas diri
- b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
- c. Mempunyai citra jasmani dirinya
- d. Dapat mewujudkan rasa cinta
- e. Mampu berpikir abstrak

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut.

1. Ciri-ciri seks primer

Ciri-ciri seks primer pada remaja (Depkes, 2002) adalah:

a. Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun.

b. Remaja perempuan

Jika remaja perempuan sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

2. Ciri-ciri seks sekunder

Menurut Sarwono (2006), Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah

sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24



a. Remaja laki-laki

- 1) Bahu melebar, pinggul menyempit
- 2) Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki
- 3) Kulit menjadi lebih kasar dan tebal
- 4) Produksi keringat menjadi lebih banyak

b. Remaja perempuan

- 1) Pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- 2) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif.
- 3) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan, dan tungkai.
- 4) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

Menurut Makmun (2003) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 dan 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 dan 18-20 tahun) meliputi aspek:

1. Fisik, laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat badan seringkali kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder.

2. Psikomotor, gerak-gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.
3. Bahasa, berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing, menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.
4. Sosial, keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
5. Perilaku kognitif
  - a) Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.
  - b) Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat.
  - c) Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.
6. Moralitas
  - a) Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.
  - b) Sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.
  - c) Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.

## 7. Perilaku Keagamaan

- a) Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
- b) Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
- c) Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.

## 8. Konatif, Emosi, Afektif, dan Kepribadian

- a) Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri) menunjukkan arah kecenderungannya.
- b) Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti.
- c) Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.
- d) Kecenderungan-kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu-individu yang berusia antara 11 sampai 21 tahun dan berada dalam masa perkembangan menuju masa dewasa. Remaja juga merupakan suatu masa peralihan antara kanak-kanak dan dewasa, pada masa ini ada juga keraguan terhadap peran yang akan dilakukan.

## B. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, lama, dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar (Green, 2000). Menurut Skinner seorang ahli psikologi (dalam Notoadmodjo, 2003) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja dan sebagainya.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus Skinner (dalam Notoadmodjo, 2003), membedakan perilaku menjadi dua, yaitu :

### 1. Perilaku tertutup (*Covert Behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

### 2. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Lebih lanjut Skinner (dalam Notoadmodjo, 2003) mengemukakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (*stimulus*) dan tanggapan atau respon, respon dibedakan menjadi dua respon:

1. *Respondent response* atau *reflexive respon*, ialah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu yang relatif tetap. Responden respon (*Respondent behaviour*) mencakup juga emosi dan *emotional behaviour*.
2. *Operant respons* atau instrumental respon adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*.

Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu. Aspek-aspek dalam diri individu yang sangat berperan/berpengaruh dalam perubahan perilaku adalah persepsi, motivasi dan emosi. Persepsi adalah pengamatan yang merupakan kombinasi dari penglihatan, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu. Motivasi adalah dorongan bertindak untuk memuaskan sesuatu kebutuhan. Dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan (Sarwono, 2006).

Menurut Green (2000), perilaku ditentukan oleh 3 faktor:

1. Faktor predisposisi (*predidposing factors*) yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku.
2. Faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku.
3. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman atau

kelompok sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia merupakan merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) serta hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku juga merupakan suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, lama, dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

### **C. Pengertian Perilaku Seksual**

Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Menurut Sarwono (2006), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Bentuk-bentuk tingkah laku atau perilaku seksual dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Objek seksual dapat berupa orang baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang serius seperti rasa bersalah, depresi, marah dan agresi.

Menurut Imran (1999), perilaku seksual adalah perilaku yang didasari oleh

dorongan seksual atau segala kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan



kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Lebih lanjut menurut Alam (1989), perilaku seksual adalah tingkah laku yang berhubungan dengan manifestasi seksual dan naluri seksual yang merupakan rangsangan fisik yang bertujuan untuk mencapai kepuasan.

Stuart dan Sundeen (1999), mengemukakan bahwa perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Sedangkan menurut Mu'tadin (2002), perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Luthfie (dalam Amrillah, *dkk.*, 2001) mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Simanjuntak (dalam Prastawa dan Lailatushifah, 2009) menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan yang sah.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu dan bersenggama yang dilakukan oleh pria dan wanita tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum dan agama.

#### D. Perilaku Seksual Remaja

Masalah-masalah yang paling banyak terjadi pada saat ini adalah masalah seksual pranikah pada remaja. Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja yang berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Menurut Irawati (2002) remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.

Bentuk perilaku seksual merupakan urutan perilaku yang bersifat terus meningkat. Perilaku itu akan terus berkembang dari yang bersifat sederhana sampai pada tahap mengkhawatirkan. Bentuk seksual remaja sangat beragam, Taufik dalam (Imran, 1999), menggambarkan perilaku seksual remaja Indonesia melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari 1) timbulnya rasa ketertarikan kepada lawan jenis, 2) pacaran, berkencan, *lips kissing*, 3) *deep kissing*, *genital stimulation*, 4) *petting* dan 5) *sexual intercourse*. Hal yang sama juga dikemukakan Eliyawati (2008), yang menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja, diantaranya: 1) Masturbasi, 2) *Petting*, 3) *Oral-genital seks*, 4) *Sexual Intercourse*, dan 5) pengalaman homoseksual.

Sarwono (2006), mengatakan bahwa perilaku seksual remaja usia 15-20 tahun terbagi menjadi empat golongan, yaitu golongan A dengan karakteristik remaja yang belum pernah melakukan apa-apa, golongan B dengan karakteristik



remaja yang pernah berciuman dan masturbasi (*genital stimulation*), golongan C dengan karakteristik remaja yang pernah melakukan bercumbu berat (*petting*) dan golongan D dengan karakteristik remaja yang telah melakukan persenggamaan (*intercourse*).

Ahli psikologi Elizabeth seperti dikutip Sarwono (2006), menyatakan bahwa bagi remaja dorongan untuk melakukan hubungan seks datang dari tekanan-tekanan sosial, terutama minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh tentang seks.

#### **E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja**

Pratiwi (2004) mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. *Biologis*, yaitu, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual.
2. *Pengaruh Orangtua*, kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.
3. *Pengaruh teman sebaya*. Pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.
4. *Akademik*. Remaja yang prestasi dan aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual dibandingkan remaja dengan

prestasi yang baik di sekolah.

5. *Pemahaman.* Pemahaman kehidupan sosial akan membuat remaja mampu untuk mengambil keputusan yang akan memberikan pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya akan menampilkan perilaku seksual yang sehat.
6. *Pengalaman Seksual.* Semakin banyak remaja mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual maka semakin kuat stimulasi yang mendorong munculnya perilaku seksual tersebut, misalnya melihat gambar-gambar porno di internet ataupun mendengar obrolan dari teman mengenai pengalaman seksual.
7. *Pengamalan dan Penghayatan Nilai-Nilai Keagamaan.* Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan seksual selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.
8. *Faktor Kepribadian.* Faktor kepribadian seperti harga diri, kontrol diri dan tanggung jawab akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat keputusan.
9. *Pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi.* Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku seksual serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja menurut Pratiwi (2004) yaitu faktor biologis, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua, akademik, pemahaman, pengalaman seksual, pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, kepribadian dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

#### **F. Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro tahun 2003-2004 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah, antara lain: 1) Faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan); 2) Faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu), (Suryoputro, *dkk.*, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 450 sampel tentang perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun mengungkapkan 64% remaja mengakui secara sadar bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah melanggar nilai dan moral agama. Sedangkan 31% menyatakan bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah biasa atau sudah wajar dilakukan tidak melanggar nilai dan moral agama. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja (Media Indonesia, 27 Januari 2005).

Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks pranikah sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa (Syafrudin, 2008). Beberapa kajian menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seks dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua (Saifuddin dan Hidayana, 1999).

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaïrd, 2003). Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Rohmahwati, 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi hubungan antara orang tua dengan remaja, diikuti karena tekanan teman sebaya, *religiusitas*, dan eksposur media pornografi (Soetjningsih, 2006).

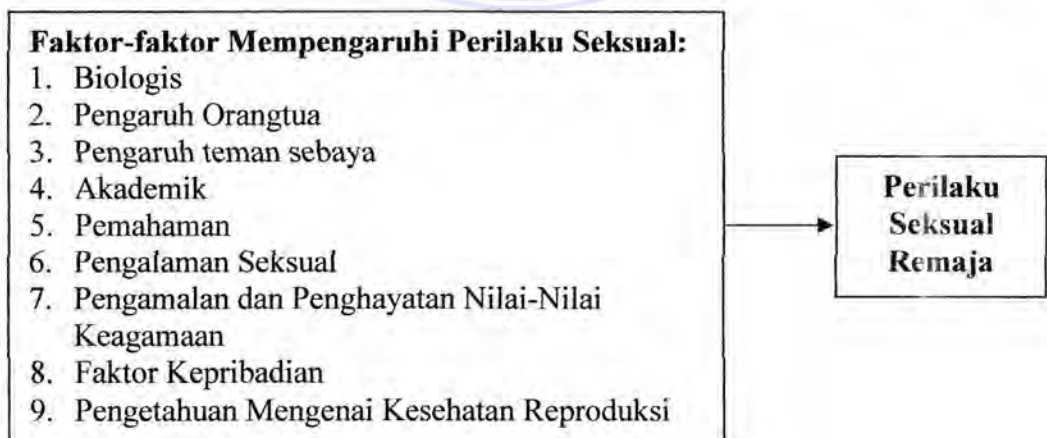
Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, tabu-larangan, norma-norma di masyarakat, serta pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan (Sarwono, 2006).

## G. Kerangka Konseptual

Fenomena perilaku seksual akhir-akhir ini sering kali terjadi di kalangan para remaja. Seks di kalangan para remaja kini sudah menjadi rahasia umum. Pada dasarnya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi para remaja untuk melakukan perilaku seksual.

1. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama.
2. Bentuk-bentuk perilaku seksual dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi para remaja untuk melakukan perilaku seksual, antara lain: faktor biologis (pengaktifan hormonal), pengaruh orangtua, pengaruh teman sebaya, akademik, pemahaman, pengalaman seksual, pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, faktor kepribadian, serta pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

Secara teoritis dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan unsur penting di dalam suatu penelitian, karena dapat menentukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan hasilnya atau bukan (Hadi, 2000).

Dalam Bab ini akan dibahas pokok-pokok bahasan sebagai berikut: A) Variabel penelitian, B) Definisi operasional variabel penelitian, C) Populasim sampel dan metodologi penelitian, D) Metode pengumpulan Data, E) Validitas dan reliabilitas, serta F) Metode analisis data.

#### A. Variabel Penelitian

Variabel yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pada remaja.

#### B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian ini, dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian lebih terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yakni menurut beberapa gabungan dari para ahli yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual antara lain: kurangnya pengetahuan tentang seks, kurangnya menghayati ajaran agama, penyebaran informasi dan media massa, pengaruh kelompok dan teman sebaya, meningkatnya libido seksual, tabu larang (peran keluarga), tidak berfungsinya sistem masyarakat, frekuensi pertemuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

dengan pacar, hubungan yang makin romantis, keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacar, sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisik, karena suka sama suka, terbuai rayuan pacar, butuh kasih sayang, terpengaruh budaya dan gaya hidup, takut kehilangan pacar, serta penundaan usia perkawinan.

### **C. Populasi, Sampel dan Metodologi Penelitian**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan individu yang dimaksudkan untuk diselidiki (Hadi, 2000). Sedangkan menurut Sugiyono (2008), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMA Harapan Bangsa Tanjung Morawa yang berjumlah 186 siswa.

#### **2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang bersifat mewakili. Penelitian ini didasarkan pada data sampel sedangkan kesimpulan akan diterapkan pada populasi. Maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang representatif (mewakili) bagi populasinya (Azwar, 2003). Menurut Arikunto (2002), apabila subjek populasi jumlahnya lebih kecil atau kurang dari 100, sebaiknya digunakan sampel populasi (sampel total). Artinya semua populasi dijadikan sampel. Tetapi apabila jumlah populasinya besar atau lebih dari 100 digunakan rintangannya angka 10%-15% dan 20%-25% atau lebih.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel berdasarkan pada responden yang menurut peneliti akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008).

Dalam penelitian ini sampel harus memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

1. Siswa berusia 16-19 tahun dan belum menikah
2. Berpacaran
3. Masih memiliki orangtua yang lengkap

Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah siswa yang berusia 16-19 tahun, masih memiliki orangtua lengkap dan siswa yang berpacaran yaitu sebanyak 60 siswa.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Metode skala adalah suatu metode penelitian menggunakan pernyataan yang sudah dipersiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden hanya tinggal mengisi dan menandai dengan mudah dan tepat (Azwar, 2003).

Menurut Azwar (2003), skala adalah hasil yang diperoleh berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri (*self report*) atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi tentang diri sendiri. Dasar digunakannya skala ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (2000), sebagai berikut:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.



- b. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Lebih lanjut Suryasubrata (2003), menyebutkan bahwa skala mempunyai kelebihan yang dapat membantu peneliti, yaitu:

- a. Biayanya relatif murah.
- b. Waktu untuk mendapatkan data relatif singkat, dengan sedikit waktu mendapatkan data yang banyak.
- c. Bagi para pelaksana dapat diperlukan keahlian khusus tentang lapangan yang diteliti.
- d. Metode skala merupakan metode yang praktis.

Dalam pelaksanaannya, metode ini sering kali mempunyai kelemahan, diantaranya yang sering muncul adalah:

- a. Unsur-unsur yang disadari tidak dapat diungkap.
- b. Besar kemungkinan jawaban-jawaban dipengaruhi oleh keinginan-keinginan pribadi.
- c. Ada hal-hal yang dirasa tidak perlu dinyatakan, misalnya hal yang memalukan atau dipandang tidak penting untuk dikemukakan.
- d. Terdapat kesukaran-kesukaran merumuskan keadaan diri sendiri ke dalam bahasa.
- e. Ada kecenderungan untuk mengkonstruksikan secara logis unsur-unsur yang dirasa kurang berhubungan secara logis.

Adapun data yang diberikan dalam penelitian ini adalah skala perilaku seks remaja yang diberikan secara langsung kepada individu yang dimintai informasi tentang dirinya sendiri. Bentuk jawaban yang digunakan adalah *multiple choice* dengan format jawaban sederhana “ya” dan “tidak”. Dalam model skala Guttman, responden dimintai salah satu dari dua alternatif jawaban. Skala disusun dalam bentuk *Favourable* (mendukung) dan *Unfavourable* (tidak mendukung). Dimana untuk jawaban yang *favourable* diberi skor 2 dan untuk jawaban *unfavourable* diberi skor 1. Untuk setiap responden, skor skala totalnya dihitung berdasarkan banyaknya jawaban “*favourable*” (Muller, 1992).

### E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian. Sebelum alat ukur tersebut dipakai, terlebih dahulu harus diukur tingkat validitas setiap butir dan reliabilitas alat ukur. Validitas dan reliabilitas yang tinggi akan memberikan informasi yang baik mengenai keadaan subjek yang diteliti (Azwar, 2007).

#### 1. Validitas

Dalam menjalankan fungsi pengukurannya, validitas didefinisikan sebagai ketetapan dan kecermatan alat ukur. Suatu alat ukur atau pengumpul data dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan pengukuran (Azwar, 2007). Menguji validitas suatu alat ukur dapat mempergunakan kriteria dalam dan kriteria luar. Kriteria dalam adalah kriteria yang diambil dari alat ukur itu sendiri. Sedangkan kriteria luar adalah kriteria yang diambil dari luar alat ukur itu..

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

Cara yang dipergunakan untuk mengukur validitas skala dalam penelitian ini adalah menggunakan kriteria pembandingan yang berasal dari dalam alat ukur itu sendiri. Pengukuran validitas cara ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir item dengan nilai total. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam hal ini adalah angket, yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan angka kasar *Pearson* (dalam Azwar, 2007). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}} \dots\dots\dots 1)$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan item)
- $\sum XY$  : Jumlah hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y
- $\sum X$  : Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item
- $\sum Y$  : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
- $\sum X^2$  : Jumlah kuadrat skor X
- $\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat skor Y
- N : Jumlah subjek

Namun koefisien korelasi dengan teknik *product moment* di atas dinyatakan masih kotor, artinya kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini disebabkan masuknya skor setiap butir ke dalam komponen skor total. Untuk menghindari kelebihan bobot ini digunakan teknik *Part Whole*. Adapun rumus dari *Part Whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_y)(SD_x)}} \dots\dots\dots 2)$$

Keterangan:

- $r_{bt}$  : Angka korelasi setelah dikoreksi
- $r_{xy}$  : Angka korelasi sebelum dikoreksi
- $SD_y$  : Standar deviasi skor total
- $SD_x$  : Standar deviasi skor item

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran tersebut dapat diandalkan, artinya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Pengertian relatif menunjukkan adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil di antara hasil pengukuran (Azwar, 2007).

Pengukuran reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini digunakan analisa varians dari Hoyt, yang menggunakan metode *Internal Consistency* yaitu melakukan pengukuran terhadap sekelompok subjek di mana pengukuran dilakukan dengan satu alat ukur dan dilakukan sekali saja. Hal ini dilakukan untuk menghindari masalah-masalah yang timbul akibat penyajian yang berulang (Azwar, 2007). Adapun alasan menggunakan teknik Hoyt adalah:

- a. Teknik analisa varians dari Hoyt umumnya menghasilkan koefisien reliabilitas tinggi.
- b. Tenik Hoyt lebih maju dibandingkan dengan skor dikotomi dan non dikotomi.

- c. Dapat digunakan untuk menguji tes atau angket yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang.
- d. Bila ada data kosong, maka data tersebut dapat digugurkan saja tanpa mempengaruhi perhitungan data (Hadi, 2000).

Adapun rumus koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu:

$$r_{it} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s} \dots\dots\dots 3)$$

Keterangan:

- $r_{it}$  : Koefisien reliabilitas Hoyt
- $MK_i$  : Mean kuadrat interaksi item subjek
- $MK_s$  : Mean kuadrat antara subjek
- 1 : Bilangan konstant

**F. Metode Analisis Data**

Dari tabulasi dalam bentuk Cross Tabulation dengan memperhatikan presentase yang diperoleh untuk masing-masing faktor dalam proses pembentukan variabel utama.

**Tabel. 1**  
**Bentuk Cross Tabulation**

	<b>A<sub>1</sub></b>	<b>A<sub>2</sub></b>	<b>..... A<sub>k</sub></b>	<b>Total</b>
<b>B<sub>1</sub></b>	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	..... A <sub>k</sub> B <sub>1</sub>	
<b>B<sub>2</sub></b>	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	..... A <sub>k</sub> B <sub>2</sub>	
.	.	.	.	
.	.	.	.	
.	.	.	.	
.	.	.	.	
<b>B<sub>r</sub></b>	A <sub>1</sub> B <sub>r</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>r</sub>	..... A <sub>k</sub> B <sub>r</sub>	

Selanjutnya untuk melihat kontribusi masing-masing faktor dalam variabel utama digunakan teknik Uji Chi-Square dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E} \dots\dots\dots 4)$$

Keterangan:

- $\chi^2$  : Chi-Square
- O : Nilai Observasi
- E : Nilai Ekspektasi



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dari 60 orang siswa, sebanyak 11 orang atau 18,3% siswa menyatakan bahwa faktor biologis atau perubahan biologis (hormonal) mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual.
2. Sebanyak 41 orang atau 68,3% siswa menyatakan faktor pengaruh orangtua (kurangnya komunikasi, perhatian maupun kepedulian orangtua) mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual.
3. Sebanyak 30 orang atau 50% siswa menyatakan bahwa faktor pengaruh teman sebaya mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual.
4. Sebanyak 20 orang atau 33,3% siswa yang menyatakan bahwa faktor akademik mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual.
5. Sebanyak 26 orang atau 43,3% siswa menyatakan faktor pemahaman yang kurang tentang kehidupan sosial dan seksualitas mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual.
6. Sebanyak 15 orang atau 25% siswa menyatakan bahwa faktor pengalaman seksual mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual.
7. Sebanyak 20 orang atau 33,3% siswa menyatakan faktor kurangnya pengamalan dan penghayatan nilai-nilai keagamaan mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual.

8. Sebanyak 18 orang atau 30% siswa yang menyatakan faktor kepribadian mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual.
9. Sebanyak 20 orang atau 33,3% siswa menyatakan kurangnya pengetahuan atau pemahaman mengenai kesehatan reproduksi mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual.
10. Berdasarkan hasil analisis 9 faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja disimpulkan bahwa faktor yang tertinggi adalah faktor faktor pengaruh orangtua (68,3%), dan faktor teman sebaya (50%).

## B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dikemukakan, sebagai tindak lanjut maka diajukan beberapa saran, antara lain:

### 1. Remaja (siswa)

Melihat persentase yang telah diperoleh, menunjukkan bahwa faktor teman sebaya merupakan faktor tertinggi kedua yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi remaja untuk lebih selektif dalam memilih teman atau dalam berinteraksi dengan teman sepermainan (bergaul). Sekalipun berteman dengan mereka yang sering melakukan perilaku seksual bebas tidak dapat dihindari, maka alangkah baiknya jika siswa lebih bisa memilih dan menentukan mana yang pantas untuk diikuti mana yang tidak. Kepada siswa juga disarankan agar menghindarkan diri dari segala bentuk perilaku seksual baik yang dianggap sepele (berpelukan dan berciuman), dan



diharapkan untuk lebih meningkatkan penghayatan nilai-nilai keagamaan dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal serta hendaknya menyalurkan waktu luang kepada hal-hal yang lebih positif dan bermanfaat misalnya kegiatan pramuka, kesenian maupun olahraga.

## 2. Orangtua

Kepada orangtua hendaknya dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, artinya jika orangtua memberikan contoh teladan yang baik sesuai ajaran agama yang dianut maka anak-anakpun akan bertingkah laku seperti apa yang dilakukan orangtua mereka dan terhindari dari tingkah laku yang cenderung bebas termasuk perilaku seksual. Kepada orangtua juga disarankan untuk menanamkan pendidikan seksualitas secara baik dan benar terhadap anak sehingga secara biologis, psikologis, sosial dan kesehatan anak mampu memahami tentang makna keberadaan dirinya dan kehidupan seputar seks itu sendiri termasuk bahaya-bahayanya, serta diharapkan untuk dapat mengecek perkembangan hasil belajar anak sehingga kemampuan akademik, persoalan yang bersifat pribadi (pacaran), hubungan dengan teman atau sahabat anak bisa diketahui baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

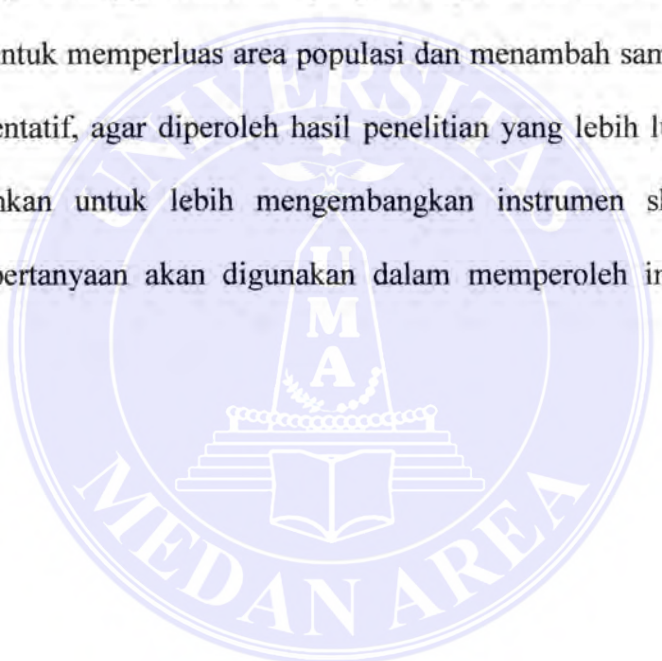
## 3. Sekolah (Guru dan Kepala Sekolah)

Kepada pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru diharapkan untuk lebih dapat memberikan perhatian yang lebih kepada siswa terhadap pergaulan dan perilaku seksual siswa, dan disarankan kepada kepala sekolah untuk memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang melanggar tata tertib

sekolah sehingga siswa merasa jera dan dapat menjadi contoh bagi siswa lainnya untuk tidak melakukan pelanggaran atau bentuk perilaku seksual yang menyimpang.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga informasi yang di dapat lebih luas dan akurat dan disarankan untuk memperluas area populasi dan menambah sampel penelitian yang representatif, agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas. Selain itu juga disarankan untuk lebih mengembangkan instrumen skala terutama pertanyaan-pertanyaan akan digunakan dalam memperoleh informasi yang lebih akurat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2003. *Manajemen Penelitian Statistik*, Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 2007. *Relabilitas dan Validitas*. Edisi Ketiga. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Dianawati, Ajen. 2006. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: PT. Kawan Pustaka
- Eliyawati, R. 2008. *Seksualitas Remaja*, <http://www.Bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ma.48seksualitas.html>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2012
- Fuad C, Radiono, S dan Paramastri, I, 2003, *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan Pemularan HIV/AIDS di Kodia Yogyakarta*. Berita Kedokteran Masyarakat XIX/IXI – 60: UGM Yogyakarta.
- Green, L.W. 2000. *Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach*. Second Edition. Mayfield Publishing Company. Mountain View-Toronto-London.
- Gunarsa Y.S.D. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. 2004. *Adolescent Development, Fourth Edition*. Tokyo: Mc Graw-Hill.
- Imran, I. 1999. *Perkembangan Seksualitas Remaja*, Jakarta: BKKBN.
- Irawati. 2002. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pria Nikah Pada Remaja Di Indonesia*: BKKBN.
- Kinnaird. 2003. *Keluarga Makin Baik Hubungan Orangtua-Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah* <http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=186024&actmenu=45>. Diakses pada Tanggal 10 Juni 2012.
- Marini, L., dan Andriani, E. 2005. *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua*. Psikologia. Vol. I. No. 2. Desember 2005: 46-51.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. dan Haditono, 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mu'tadin Z. 2002. *Pendidikan Seksual Pada Remaja*. Available at: <http://www.epsikologi.com>. Diakses tanggal 10 Juni 2012.

- Notoadmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi (2004) *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Yogyakarta : Tugu Publisher
- Rohmahwati D.A., Lutfiati, A., Sri M., 2008. *Pengaruh Pergaulan Bebas Dan Vcd Porno Terhadap Perilaku Remaja Di Masyarakat*. <http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=2569>. Diakses tanggal 10 Juni 2012.
- Saifuddin, A.F. dan Hidayana, I.M., 1999. *Seksualitas Remaja*. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Sarwono, S.W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soetjningsih.2006. *Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah*. <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>. Diakses Tanggal 10 Juni 2012.
- Stuart G.W. and Sundeen S.J. 1999. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. New York : Mosby Year Book, Inc.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Suryoputro A., Nicholas J.F., Zahroh S., 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi*. Makara Kesehatan. Vol.10, No.1 Juni 2006: 29-40.
- Syafrudin. 2008. *Remaja Dan Hubungan Seksual Pranikah* <http://id.shvoong.com/medicine-and-health/1799376-remaja-dan-hubungan-seksual-pranikah/>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2012.
- Taufik. 2005. *Perilaku Seks di Surakarta*. <http://elfarid.multiply.com/journal/item/306>. Diakses tanggal 10 Juni 2012
- Yusniwanti, Y., dan Waluyo, H., 1997. *Sikap dan Pendapat Kepala Sekolah Menengah Umum Terhadap Pendidikan Seksualitas Bagi Pelajar SMU di Kodya Medan*, Denpansar: Buku Program dan Kumpulan Abstrak Jaringan Epidemiologi Nasional.